



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS SAstra LISAN
KELONG MAKASSAR**

**(CHARACTER EDUCATION VALUE IN KELONG MAKASSAR ORAL
LITERATURE TEXT)**

¹Nursalam, ²Nurhikmah, ³Nur Indah Purnamasari

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon²Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar

³Universitas Negeri Makassar

Pos.el:nursalam291290@gmail.com

Abstract

This study aims to represent the value of character education in Makassar kelong oral literary texts. The data collection method used in this study uses text analysis techniques. The data which are analyzed in this analysis are the Makassar literary kelong text. The data analysis stage in this study was carried out through three stages, namely (1) reduction, (2) presentation, and (3) conclusion drawing. Based on the research results there are eleven values of character education found in Makassar kelong texts, namely (1) religious values, (2) tolerance, (3) honesty, (4) democracy, (5) hard work, (6) discipline, (7) creative, (8) responsibility, (9) peace, (10) independent, and (11) communicative.

Keywords: *Representation, values, education, character, and kelong*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan nilai pendidikan karakter dalam teks sastra lisan kelong Makassar. Cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Data yang menjadi kajian analisis ini adalah teks sastra lisan kelong Makassar. Tahap analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ada sebelas nilai pendidikan karakter yang ditemukan di dalam teks kelong Makassar, yakni nilai (1) religius, (2) toleransi, (3) kejujuran, (4) demokrasi, (5) kerja keras, (6) disiplin, (7) kreatif, (8) tanggung jawab, (9) cinta damai, (10) mandiri, dan (11) komunikatif.

Kata kunci: *Representasi, nilai, pendidikan, karakter, dan kelong*

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan kesusasteraan warisan masa lalu yang diturunkan dari mulut-kemulut. Sastra lisan adalah produk kebudayaan lisan yang bersifat konvensional. Sastra lisan mencerminkan kehidupan masyarakat primer yang belum terpengaruh oleh alat modernisasi dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Astika dan Yasa (2014:1) bahwa sastra lisan adalah sebuah kesusasteraan yang tidak berkaitan dengan proses aksara, seperti tulisan dan media cetak. Meskipun sastra lisan saat ini dapat ditemukan dalam era kelisanan sekunder, namun tidak mengurangi nilai-nilai yang ada di dalam sastra lisan karena masih terikat dengan konteks kehidupan masa lalu di dalam masyarakat.

Sastra lisan adalah bagian dari karya sastra yang bersifat imajinatif. Sastra lisan berbeda dengan sastra tulis. Sastra lisan sangat bergantung dengan situasi, konteks, dan penyair atau penciptanya. Teks sastra lisan dikomposisikan sesuai dengan keinginan dan daya ingat oleh penciptanya. Oleh karena itu, Teeuw (2015:213) menyatakan bahwa sastra lisan adalah sebuah kesusasteraan yang memiliki semiotik sastra dan menghubungkan langsung antara pencipta (penutur) dan penikmatnya. Meskipun di sampaikan secara berulang-ulang nilai-nilai estetika dan kebudayaan yang ada di dalam sastra lisan tersebut akan tetap terjaga. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan bersifat secara dinamis dan mencerminkan sikap, perilaku, adat, dan pola budaya di tempat-tempat tertentu pada waktu tertentu sehingga dapat berbeda dengan tempat lainnya (Penjore, 2009:86).

Sastra lisan telah menjadi tradisi yang hidup dalam kebudayaan setiap masyarakat. Sastra lisan bukan hanya sebatas ungkapan dan ekspresi yang bernilai sastra tetapi dapat menjadi media komunikasi budaya yang dapat merekam kehidupan masyarakat masa lalu. Hal ini sejalan dengan pendapat Briggs (dalam Fark, 2003) yang menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki nilai yang sangat tinggi

dan menunjukkan kemampuan retorik serta produktivitas masyarakat pemiliknya sehingga dapat dijadikan sebagai media untuk merawat budaya Makassar.

Sastra lisan adalah bagian dari kesusasteraan yang mendukung perkembangan kesusasteraan modern saat ini. Sastra lisan bukan hanya sebatas ungkapan bahasa, nyanyian, puisi tetapi dapat berupa cerita rakyat tentang peristiwa atau kejadian masa lalu yang kebenarannya masih diyakini sebagai orang saat ini. Sastra lisan memiliki nilai kultural dan moral karena mencerminkan tentang kebudayaan tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, sastra lisan dapat digunakan untuk menyampaikan nasihat, mendidik, maupun sebagai kontrol sosial yang mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia (Sulistiyorini dan Andalas, 2017: 1). Hal inilah yang diyakini masyarakat Makassar sebagai pemilik sastra lisan kelong. Kelong adalah salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi namun dapat dinyanyikan. Kelong bukan hanya sebatas nyanyian untuk mengekspresikan perasaan tertentu tetapi memiliki fungsi khusus secara tekstual. Kelong diyakini masyarakat Makassar sebagai bagian dari tradisi yang hidup dalam kebudayaan masyarakat Makassar saat ini. Kehadiran kelong menjadi simbol peradaban masa lalu yang sangat dijunjung tinggi masyarakat Makassar yang menjadikan *siri na pacce* (rasa malu dan kasihan) sebagai jati dirinya. Oleh karena itu, Sikki dan Nasruddin (1995:30) mengatakan bahwa kelong perlu dilestarikan karena memiliki nilai-nilai budaya yang mencerminkan jati diri masyarakat Makassar sebagai masyarakat beradab dan berbudaya.

LANDASAN TEORI

Nilai-nilai yang ada di dalam teks sastra lisan kelong Makassar telah menjadi prinsip moral yang mengikat masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Makassar meyakini konsep norma dinilai sebagai aturan dan elemen dasar yang membangun kesusasteraan

Makassar serta dianggap sakral. Mattulada (dalam Koentjaningrat, 1980:270) mengatakan bahwa ada 5 sistem norma yang dianggap keramat dan sakral oleh masyarakat Makassar. Kelima sistem tersebut terdiri atas (1) ada' (kaidah-kaidah) adalah aturan-aturan tertentu yang mengikat masyarakat dalam berbagai konteks kehidupan sosialnya, seperti ada' dalam pernikahan dan ada' dalam pergaulan antarkaum dan kerabat, (2) bicara adalah unsur bagian dari panggaderreng atau konsep hukum acara untuk memperoleh hak dan kewajiban orang yang menuntut haknya di muka pengadilan, (3) rapang adalah perumpamaan atau pandangan-pandangan terhadap hal yang bersifat keramat untuk mencegah tindakan-tindakan yang bersifat mengganggu hak milik seseorang serta hal yang dapat memberikan ancaman, (4) wari adalah unsur bagian dari penggaderreng untuk memberikan klasifikasi terhadap suatu benda dan peristiwa, dan (5) sara' adalah sebuah pranata dan hukum Islam yang menjadi pegangan masyarakat Makassar dalam melakukan berbagai hal, seperti pernikahan, membangun rumah, panen padi, dan kegiatan sosial lainnya. Kelima prinsip norma tersebut secara umum telah tertuang dan dijelaskan di dalam kelong-kelong Makassar yang masih diyakini sebagian masyarakat Makassar sebagai prinsip hidupnya.

Sastra lisan kelong saat ini hanya tumbuh dalam masyarakat pencintanya. Salah satu bukti bahwa kelong memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup adalah kelong yang sering dinyanyikan untuk menidurkan anak kecil. Kelong *toeng I bambo* adalah salah satu jenis kelong yang dapat dinyanyikan dengan irama dan tempo lembut. Kelong tersebut memiliki fungsional untuk menidurkan anak kecil di dalam ayunan. Namun, secara tekstual nilai-nilai moral dan pendidikan yang ada di dalam teks kelong tersebut mampu membentuk karakter anak dengan baik. Hal ini sejalan pendapat Mafela (2012:190) yang mengatakan bahwa

sastra lisan dapat menjadi kendaraan dalam mentransfer pendidikan moral dari generasi-generasi berikutnya. Oleh karena itu, kelong bukan hanya sebatas media komunikasi budaya tetapi dapat menjadi media pendidikan karakter untuk membentuk karakter anak. Hal inilah yang mendasari penulisan artikel ini untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter di dalam teks sastra lisan kelong Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan hubungan interaktif, menemukan teori, dan menggambarkan realitas secara komprehensif demi mendapatkan pemahaman makna (Sugiyono, 2013:23). Cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Data yang menjadi kajian analisis ini adalah teks sastra lisan kelong Makassar. Data tersebut berupa data verbal yang berkaitan dengan kelong-kelong Makassar yang dinyanyikan oleh pakelong Makassar. Tahap analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yakni tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman (2014:16-18). *Pertama*, tahap reduksi dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) melakukan proses transkripsi teks sastra lisan, (2) data yang telah ditranskripsi kemudian diidentifikasi sesuai dengan tujuan penelitian, (3) melakukan proses pengklasifikasian berdasarkan tujuan penelitian yakni, menemukan nilai-nilai pendidikan karakter (4) melakukan pemaknaan terhadap data yang sebelumnya telah diklasifikasi. *Kedua*, tahap penyajian, yaitu menyajikan data ke dalam bentuk tabel. *Ketiga*, tahap penarikan kesimpulan dengan cara melakukan proses verifikasi ulang terhadap data awal sebagai tahap akhir dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan di dalam teks sastra lisan kelong Makassar diuraikan berikut ini.

Refresentasi Nilai Religius

Nilai religius di dalam teks kelong Makassar berisi tentang kebesaran Allah SWT yang diyakini oleh agama Islam. Islam memiliki tempat suci sebagai simbol umat Islam yang menjadi kiblatnya yakni Mekah. Hal ini dibuktikan melalui data (1) berikut ini.

Data (1)	
Pepe'pepekari Makkah	Api di mekkah
Lanterayya ri madina	Lentera di medinah
Parombasai	Hempaskan
Natakabbere' dunia	Takbir dunia
Balla' lompoa ri Makka	Rumah besar di mekkah
Sapanayya ri Madina	Tangga rumah
Nirinring kitta'	panggung di medinah
Nibelo-belo satinja	Dinding kitab Dihiasi istinja (membersihkan diri)
Iyapakumakkaddokang	Nanti saya makan
Juku' battupa ri madina	lauk Ikan dari medinah
Bate bantunna	Hasil pancingannya
Halipayya ri madina	Khalifah di medinah

Berdasarkan data (1), teks kelong tersebut adalah kelong yang berjudul kelong *pepe-pepeka ri makkah* (api di medinah). Kelong ini merupakan kelong yang bersifat religius karena menceritakan tentang sumber dan hakikat Islam. Hal ini ditandai melalui teks *pepe'pepeka ri makkah, lanterayya ri madina, parombasai, natakabbere' dunia*. *Pepe* (api) dinilai sebagai simbol cahaya yang berada di Makkah. Sama halnya dengan lentera yang ada di Medinah yang dijadikan sebagai simbol penerang. Oleh karena itu, simbol cahaya dan penerang adalah agama Islam yang hakikatnya bersumber dari Mekkah dan Medinah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW setelah dilantik

menjadi Nabi dan Rasul utusan Allah SWT. Mekkah dianggap sebagai kiblat agama Islam di dunia dalam mengumandangkan *takabbere'* (takbir) saat menunaikan rukun Islam kelima yaitu berhaji.

Teks kelong *pepe-pepekah ri Makkah* mencoba menerangkan lebih jelas tentang kebesaran Allah SWT melalui Kabbah di Mekah yang dianggap sebagai *Balla' lompoa* (rumah besar) untuk agama Islam. Kabbah di Mekah dianggap sebagai rumah yang sangat disucikan sehingga harus *nirinring kitta', nibelo-belo* satinja (Dinding kitab, dihiasi istinja untuk membersihkan diri). Oleh karena itu, kabbah di Mekah adalah rumah bagi umat Islam yang dijadikan sebagai tempat yang paling suci untuk berdoa kepada Allah SWT.

Mekkah dan Medinah adalah dua tempat suci bagi umat Islam yang memiliki sejarah panjang tentang Islam. Hal ini banyak dijelaskan di dalam kitab suci alquran yang diyakini umat Islam seperti di dalam surah Taubah ayat 28 yang intinya menjelaskan bahwa orang-orang kafir diharamkan memasuki kota Mekkah. Selain itu, Mekkah dan Medinah dianggap sebagai tempat suci karena alquran hanya diturunkan oleh Allah SWT di tempat tersebut sehingga di dalam riwayat dikatakan di saat menjelang kiamat hanya kedua tempat tersebut yang tidak dapat dimasuki iblis dajjal.

Kelong *pepe-pepekah ri Makkah* hakikatnya menjadi pusat dakwah yang mencoba menerangkan tentang sejarah Islam yang diyakini oleh masyarakat Makassar. Hal ini dibuktikan melalui teks *iyapa kumakkaddokang, juku' battupa ri madina, bate bantunna, halipayya ri madina* (nantinya saya makan lauk, ikan dari medinah, hasil pancingannya, khalifah di medinah). *Juku* (ikan) diyakini sebagai simbol ajaran yang dibawa oleh para khalifah di Medinah yang kemudian diajarkan sebagai agama Islam di dalam masyarakat Makassar. Ajaran inilah yang diyakini dan dimaknai dalam kata *kumakkaddokang* (makan lauk) sebagai pegangan hidup manusia di dunia dan di

akherat kelak nantinya. Oleh karena itu, teks ini mencerminkan bentuk aqidah dan keyakinannya kepada Islam dan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa (Hakim, dalam Hidayah:2016).

Refresentasi Nilai Kejujuran

Kejujuran adalah sikap terbuka yang sesuai antara perkataan dan realitas. Pendapat ini sejalan dengan Asmani (2013:36) yang mengatakan bahwa kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nilai kejujuran pada dasarnya menjadi cerminan utama di dalam teks kelong Makassar yang disampaikan melalui tiap lariknya. Hal ini dibuktikan melalui data (2) berikut ini.

Data (2)

Punna bokomo lampangku	Kalau saya sudah pergi
Teaki rampea kodi	Jangan ceritakan
Rampea golla	keburukan saya
Nakurampeki kaluku	Beri saya gula Dan saya berikan anda kelapa

Inakke ri minasanku	Harapan saya Saya berikan kelapa
Nakurampeki kaluku	Kalau saya lihat
Punna kucini'	Cara anda
Bateta ngerang pa'mai	menunjukkan sikap

Data (2) di atas menjelaskan tentang nilai kejujuran yang harus dimiliki setiap orang pada umumnya. Nilai tersebut dijelaskan dalam larik *punna bokomo lampangku, teaki rampea kodi* (kalau saya sudah pergi jangan ceritakan keburukan saya). Teks kelong tersebut mengajarkan pentingnya menjaga kebaikan dengan tidak menyebarkan keburukan orang lain yang dapat menimbulkan fitnah. Oleh karena itu,

kata *golla* (gula) di dalam teks tersebut dikatakan sebagai simbol kebaikan. Gula menandakan perasaan manis seseorang yang penuh kasih sayang sehingga tidak mudah berkata bohong dan berburuk sangka. Konteks tersebut kembali diperjelas melalui kata *kaluku* (kelapa). Kelapa juga menjadi simbol kebaikan. Gula dan kelapa adalah dua hal rasa yang selalu dapat melengkapi. Oleh karena itu, teks ini menyampaikan pesan pentingnya berbuat baik melalui perkataan sehingga seseorang mampu memberikan perlakuan yang sama kepada kita.

Pada bait kedua dalam larik *inakke ri minasanku, nakurampeki kaluku, punna kucini'bateta ngerang pa'mai* (harapan saya, saya berikan kelapa, kalau saya lihat, cara anda menunjukkan sikap) juga menjelaskan konteks yang sama. Teks kelong ini menuntun kita menunjukkan sikap yang baik dalam bertindak. Perkataan harus sesuai dengan perbuatan sehingga orang dapat menaruh *minasa* (harapan) kepada kita. Jangan memperlakukan buruk seseorang namun berbuat baiklah kepadanya sehingga dia mampu membalas kebaikan kita seperti dalam teks *rampea golla nakurampeki kaluku* (beri saya gula maka saya beri kelapa). Oleh karena itu, teks kelong ini secara umum mengajarkan pentingnya kejujuran melalui perkataan demi menjaga persaudaraan sehingga tercipta kerukunan di dalam bermasyarakat.

Refresentasi Nilai Toleransi

Nilai toleransi di dalam teks kelong mencoba mengajarkan sikap saling menghargai atas perbedaan. Sikap toleransi menjadi akar pembentuk sikap persatuan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, kelong Makassar juga mengajarkan tentang kebersamaan dalam berbagai hal demi membina persatuan dalam setiap perbedaan.

Hal ini dibuktikan melalui teks data (3) berikut ini.

Data (3)

Sumbang kacaya	Sumbang kacaya
Massekre-sekreki	Kita berkumpul
anne daeng elle	bersama kakak
Eeeee..... aku	Eee.....aku
dendang karaeng	bernyanyi Tuhan
Sipammammu	Menabuh ganrang
ganrang bulo daeng	bulo bersama
elle	kakak

Ee rajale o daeng	Eee rajale O kakak
I katteri anne	Sepertinya anda
Kutaeng palepa lepa	Yang berakit-rakit
Kayu patitti sambalu	Kayu penghabisan

Data (3) mencoba menyampaikan pesan toleransi melalui teks *massekre-sekreki anne daeng elle* (kita berkumpul bersama kakak). Kelong mengajarkan tentang kebersamaan di dalam masyarakat karena kebersamaan menjadi landasan kuat untuk menghindarkan diri dari pertentangan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diyakini oleh masyarakat Makassar tentang *siri' napacce* (rasa malu dan kasihan). Meskipun begitu menjunjung tinggi nilai harga diri *siri*, tetapi masyarakat Makassar memiliki rasa *pacce* (pengasih) yang begitu mendalam kepada siapa saja di dalam membina kehidupan sosialnya. Teks kelong *sipammammu ganrang bulo daeng elle* (menabuh ganrang bulo bersama kakak) juga mencoba mengajarkan tentang arti dari kebersamaan. *Ganrang bulo* (gendang bambu) adalah simbol alat musik tradisional masyarakat Makassar yang dapat dipukul dan dipetik. Namun, untuk menghasilkan suara yang lebih nyaring tentu dapat dilakukan secara bersama-sama. Hal inilah yang dinilai bahwa kelong teks kelong *sipammammu ganrang bulo daeng elle* telah mengajarkan kepada kita untuk senantiasa bersama-sama dalam melakukan sesuatu hal tanpa melihat perbedaan yang ada dalam diri masing-masing. Selain itu, kelisanan kelong telah

menjadi dimensi di dalam budaya karena mengandung unsur multivalent yang signifikan tentang kehidupan agama dan budaya masyarakat (Klein, 2003).

Refresentasi Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi adalah cerminan dari sikap toleransi yang mengutamakan sikap demokratis dalam menerima perbedaan. Hal ini sesuai dengan data (3) sebelumnya dalam larik *massekre-sekreki anne daeng elle* (kita berkumpul bersama kakak). Teks kelong tersebut mencerminkan rasa dan identitas masyarakat Makassar yang dibangun melalui banyak perbedaan, seperti ras, suku, dan agama. Sikap kebersamaan masyarakat Makassar tampak dalam realitasnya ketika membangun rumah panggung dengan cara bergotong-royong. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat Makassar mampu melepaskan diri dari idealisme komunal yang tidak bersifat demokratis. Selain itu, dalam konteks sosialnya teks kelong ini mencerminkan realitas sosial yang terjadi saat ini. Kelong telah menjadi media komunikasi budaya yang dapat disaksikan setiap orang tanpa mengutamakan perbedaan rasa, gender, ras, suku, dan agama. Oleh karena itu, teks kelong *massekre-sekreki anne daeng elle* adalah gambaran realitas sosial kelompok masyarakat yang mampu dipersatukan dalam perbedaannya melalui kelong. Selain itu, sikap demokratis membuat masyarakat Makassar mampu berjalan secara bersama-sama dalam berbagai hal. Sikap demokratis akan meningkatkan jiwa sosial seseorang karena begitu menghargai pentingnya kebersamaan. Hal ini telah diperjelas dalam larik kelong *sipammammu ganrang bulo daeng elle* (menabuh ganrang bulo bersama kakak). Teks kelong ini mengajarkan pentingnya kebersamaan. Kebersamaan adalah hal utama yang dapat dilakukan demi membina persatuan. Oleh karena itu, sikap demokratis perlu dibangun melalui cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai sesuatu secara sama antara

kewajiban diri sendiri dengan kewajiban orang lain (Asmani, 2013:40).

Refresentasi Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras dalam teks kelong menggambarkan kegigihan dalam bekerja. Hal ini diceritakan melalui realitas masyarakat Makassar masa lalu yang harus hidup dalam penjajahan. Hal ini dibuktikan melalui data (4) berikut ini.

Data (4)

Parentannapaantu	Perintahnya nipon
Nippon	(Jepang)
Namania' sukarellaya	harus suka rela
Nanipajama	Dipekerjakan
Sikuntu tumammaloo	Sejumlah orang yang lewat
Iyaminjo takukulle	Terkadang saya
Punnalammuccu alloa	tidak kuat
Sukarellaya	Kalau fajar mulai
Anjama allo-alloa	menyingsing
	Harus suka rela
	Bekerja setiap hari

Berdasarkan data (4) tersebut nilai kerja keras dijelaskan melalui larik *namania' sukarellaya, nanipajama sikuntu tumammaloo* (harus suka rela dipekerjakan semua orang yang lewat). Teks kelong tersebut menceritakan tentang perjuangan keras masyarakat Makassar sejak dulu yang harus bekerja secara suka rela di bawah *parentannapaantu Nippon* (perintah pemerintah Jepang). Teks ini menarasikan bahwa semua harus tunduk terhadap pemerintah Jepang dan harus bekerja sesuai dengan perintahnya. Masyarakat harus bekerja tanpa mengenal lelah. Hal ini diperjelas dalam larik *iyaminjo takukulle, punna lammuccu alloa, sukarellaya, anjama allo-alloa* (terkadang saya tidak kuat, kalau fajar mulai menyingsing, harus suka rela, bekerja setiap hari). Teks kelong tersebut menjelaskan bahwa masyarakat harus bekerja tanpa mengenal waktu meskipun terkadang harus melawan rasa lelah setiap hari. Realitas inilah yang membingkai kehidupan

masyarakat Makassar yang saat ini sudah mampu merdeka dan terbebas dari penjajahan. Oleh karena itu, pesan lain yang dapat ditarik dari teks kelong ini secara umum bahwa kerja keras akan mengajarkan kita tentang perjuangan untuk mencapai sebuah kebebasan agar terlepas dari penderitaan. Dinamika inilah yang dirasakan masyarakat Makassar saat ini yang sudah merdeka yang diperolehnya melalui kerja keras melawan rezim pemerintahan penjajah Jepang.

Refresentasi Nilai Disiplin

Nilai disiplin dalam teks kelong hakikatnya ditandai dengan sikap taat dan patuh terhadap ketentuan salat. Kelong mengajarkan pentingnya menjaga salat berjamaah demi menguatkan agama Islam. Hal ini dibuktikan melalui data (5) berikut ini.

Data (5)

Punnadodong	Kalau agama lemah
agamayya	Berjamaah obatnya
Bara jama'	Barzanji
pabballena	Yang melambatkan
Kabarasanji	semangat
Pakkapenna	
sumanga'na	

Data (6)

I Aco pa sallang	Aco ketika nanti
lombo de	sudah besar
La matamma	Akan tamat
mangngaji	mengaji
Aule lanaentengang	Aule akan
de	mendirikan de
Sambayang lima	Salat lima waktu
wattua	

Berdasarkan data (5) di atas, kedisiplinan ditandai dalam larik *punna dodong agamayya bara jama' pabballena* (kalau agama lemah berjamaah obantnya). Teks kelong ini berisi pesan pentingnya menjaga disiplin dalam salat berjamaah. Salat berjamaah hakikatnya menjadi keutamaan khusus dalam beribadah. Menjaga

disiplin salat berjamaah dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, disiplin salat berjamaah akan menjaga persatuan umat dari berbagai tekanan yang dapat melemahkan agama Islam. Oleh karena itu, teks kelong secara religius menekankan pentingnya disiplin dalam salat berjamaah demi mengokohkan ukhuwah Islamiyah.

Data (6) juga menunjukkan nilai kedisiplinan. Teks kelong dalam data (6) secara umum mengajarkan disiplin dengan taat beribadah sejak kecil yakni disiplin *mannngaji* (mengaji) dan *lanaentengang sambayang lima wattua* (mendirikan salat lima waktu). Teks kelong data (6) ini secara khusus hanya dinyanyikan kepada anak kecil yang ditidurkan di dalam ayunan dan tidak dipertunjukkan dalam hajatan rakyat. Teks kelong tersebut mampu membentuk karakter anak karena mengajarkan prinsip kerajinan dalam beribadah. Oleh karena itu, melalui nilai kedisiplinan dalam teks kelong tersebut dapat membentuk integritas anak dan sisi religiutasnya.

Refresentasi Nilai Kreatif

Nilai kreatif adalah nilai yang ditunjukkan melalui cara-cara inovatif. Kelong adalah salah satu jenis sastra lisan yang dipertunjukkan sehingga memiliki nilai seni. Oleh karena itu, bentuk kreativitas kelong ditunjukkan melalui nilai seni yang ada di dalamnya. Hal ini dibuktikan melalui data (7) berikut ini.

Data (7)

Manna matea-tea	Walaupun daunnya
leko'na	tidak mau
Leko tallu palapana	Daun tiga
Kuta'bang tongji	pelepahnya
Nakupare ganrang	Saya tetap terbang
bulo	Untuk dibuat ganrang bulo

Data (7) di atas menunjukkan bahwa kelong memiliki nilai kreativitas seni yang tinggi. Teks kelong tersebut menarasikan bahwa kelong adalah bentuk kesusasteraan dan kesenian Makassar yang dapat

dipertunjukkan di dalam hajatan rakyat. Ketika dipertunjukkan kelong dapat diiringi dengan instrument musik yang terbuat dari bambu. Bambu tersebut dibuat sebagai gendang sehingga disebut *ganrang bulo*. Namun, berdasarkan riwayatnya sejak dulu bambu yang digunakan dalam pertunjukan *ganrang bulo* dapat dipetik. *Bulo* (bambu) itu diraut dan dibuatkan senar dari kulit bambu tersebut sehingga dapat dipetik dan mengeluarkan bunyi yang nyaring. Namun, bambu yang digunakan bukan bambu biasa tetapi bambu kuning yang disebut orang Makassar sebagai *bulo I lolo gading*. Bambu ini hanya dapat ditemui di kampung Paropo Makassar yang menjadi cikal bakal kemunculan kelong.

Secara tekstual kelong data (7) memiliki makna konotatif dan pesan sosial. Kelong ini mengajarkan prinsip dan komitmen diri. Hal ini dapat dilihat dalam larik *manna matea-tea leko'na leko tallu palapana kuta'bang tongji* (walaupun daunnya tidak mau daun tiga pelepahnya saya tetap terbang). Teks ini secara umum menyampaikan bahwa meskipun daun bambu ini menolak untuk ditebang maka batangnya akan tetap ditebang untuk dijadikan *ganrang bulo*. Hal inilah yang menandakan bahwa teks kelong ini memiliki pesan sosial lain di dalamnya melalui simbolitas *ganrang bulo* sebagai refresentatif nilai kreatif.

Refresentasi Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab juga disampaikan dalam teks kelong Makassar. Menurut Asmani (2013:36) tanggung jawab ditunjukkan melalui sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab diidentifikasi dalam data (8) berikut ini.

Data (8)

Eee..katutuinne	Ee.... jaga dan
paropo andi	pelihara ini paropo
Tumpaki naung	andi
punna ta'rorong	Sanggah ketika
Punna manra'ba	miring
galle	
Oo andi punna	Kalau runtuh galle
manra'ba galle	O adik kalau runtuh
manna naung golla	galle
la'ba ngaseng	Biar gula akan terasa
Punna manra'ba	hambar
daeng	Kalau runtuh daeng

Berdasarkan data (8) di atas nilai tanggung jawab direpresentasikan dalam larik *katutui anne paropo andi* (jaga dan pelihara ini paropo). Secara tekstual, kelong tersebut mengajarkan tanggung jawab agar mampu menjaga kultur budaya yang selama ini hidup dalam masyarakat Paropo Makassar. Paropo adalah kampung yang memiliki sejarah khususnya perkembangan Islam di Makassar. Paropo juga dikenal sebagai kampung budaya tempat lahirnya kelong karena memiliki banyak budayawan pakeleng sampai saat ini. Oleh karena itu, dalam larik *tumpaki naung punna ta'rorong punna manra'ba galle manna naung golla la'ba ngaseng* (sanggah ketika miring kalau runtuh galle biar gula akan terasa hambar) dimaknai bahwa Paropo harus dijaga kelestariannya di tengah gempuran kebudayaan modern saat ini yang dapat menghancurkan generasinya. Paropo telah menjadi simbol peradaban Makassar sehingga keruntuhan kampung Paropo akan menyebabkan masalah sosial karena telah dijelaskan secara konotatif yakni *manna naung golla la'ba ngaseng* (biar gula akan terasa hambar). Oleh karena itu, representasi nilai tanggung jawab dalam teks kelong tersebut menekankan agar mampu bertanggung jawab menjaga amanah sehingga kampung Paropo tetap lestari sampai saat ini.

Representasi Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai dalam teks kelong dicerminkan melalui sikap rendah diri dalam kehidupan sehari-hari. Kerendahan diri tentu mencerminkan kelembutan hati yang membuat orang menjadi tenteram dan bahagia dalam membina kehidupan sosialnya. Nilai cinta damai dibuktikan melalui data (9) berikut ini.

Data (9)

Nampa lampa ri	Saat berangkat di
ballakku	rumahku
Nana pasanga	Orang tuaku
anrongku	berpesan
Empoko tuna	Duduk merendahlah
Empoko kamase-	Duduk penuh
mase	kerendahan diri
Bulaeng paeng	Nyawamu seperti
nyawanu	emas
Intang paeng	Hatimu seperti intan
pa'mai'nu	Jamrud juga
Jamarro' paeng	Hari-harimu penuh
Saburu allo-allonu	kebahagiaan

Teks data (9) di atas menyampaikan pesan tentang pentingnya sikap kerendahan diri dalam menjalani hidup. Dalam larik *empoko tuna empoko kamase-mase* (duduk merendahlah duduk penuh kerendahan diri). Teks kelong ini berisi pesan dan nasihat orang tua kepada anaknya agar selalu menunjukkan sikap rendah diri dihadapan orang lain. Kerendahan diri akan menjauhkan seseorang dari sikap sombong yang dapat menimbulkan konflik sosial di dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, sikap rendah diri di dalam data (9) tersebut dinilai memiliki sikap *bulaeng paeng nyawanu intang paeng pa'mai'nu* (nyawa seperti emas dan hati seperti intan). Ketika kita melihat konflik sosial yang terjadi selama ini di dalam masyarakat secara umum diakibatkan sikap manusia yang saling merendahkan. Status sosial dianggap sebagai hal utama yang melahirkan pertikaian sehingga timbul diskriminasi sosial bagi kaum minoritas. Namun, dalam teks kelong data (9) secara

umum mengajarkan sikap rendah diri dalam membina kehidupan sosial demi terciptanya kedamaian dalam membina kehidupan sosial.

Refresentasi Nilai Mandiri

Nilai mandiri dalam teks kelong hakikatnya ditunjukkan melalui sikap penuh semangat dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Sikap pantang menyerah dapat menjadi bukti kemandirian menghadapi masalah sehingga tidak mudah berputus asa. Hal ini dibuktikan melalui data (10) berikut ini.

Data (10)

Sangnging karabba	semuanya duri
kuolo	kulewati
Ru'mung gumbe	rumah serangga
kutuleang	setiap tunas
Tunggala lasa	rumah semut
Balla'na	
kaluwarayya	

Kaluwara ri lasa'na	Semut di tunasnya
Ru'mung gumbe ri	Rumah serangga di
tangkenna	tangkainya
Napammantangi	Ditempati
Bassi-bassi	Semut hitam di
dampulu'na	akarnya

Data (10) di atas menarasikan sikap kemandirian diri dalam menghadapi masalah hidup. Dalam larik *sangnging karabba kuolo* (semuanya duri kulewati) menunjukkan sikap optimisme yang tinggi. Kata *karabba* (duri) menjadi simbol 'hambatan' yang dapat menjadi ujian hidup. Selain itu, dalam larik tersebut kembali ditegaskan bahwa meskipun ada *ru'mung gumbe kutuleang* (rumah semut) dinilai tidak akan menghalangi langkahnya dan tetap berusaha melewatinya. Secara tekstual kata *ru'mung gumbe* memiliki makna konotatif yang sama dengan kata *bassi-bassi* dalam bait kedua. Keduanya menjadi simbol ujian atau masalah hidup yang membingkai kehidupan setiap orang.

Namun, dalam teks kelong ini menunjukkan sikap kegigihan dan optimisme yang tinggi. Oleh karena itu, teks kelong tersebut mengajarkan sikap kemandirian agar tidak mudah berputus asa dan mampu menghadapi semua masalah hidup.

Refresentasi Nilai Komunikatif

Nilai komunikatif adalah nilai yang dibangun atas kepedulian sosial yakni sikap saling menghargai demi menjaga keakraban. Nilai komunikatif juga telah menjadi pesan sosial disampaikan melalui teks kelong Makassar. Hal ini dibuktikan melalui data (11) berikut ini.

Data (11)

Keremi patama	Di mana yang
balla	punya rumah
Daeng sulu' maki	kakak silakan
mae	keluar
Anditta ngaseng	Adik anda semua
Ero'mi	Mau minta pamit
mappalakana	

Ero'mi mappalakana	Mau minta pamit
Pajoge ganrang	Penari ganrang
buloa	bulo
Si'ra kikana	Takut dikatakan
Lampai	Pergi tanpa pamit

Data (11) di atas menarasikan bahwa ketika bertamu di rumah orang lain perlu menjaga tata krama dan sopan santun. Sikap tersebut menjadi adab utama yang menunjukkan adanya hubungan komunikasi yang baik dengan tuan rumah khususnya. Oleh karena itu, ketika hendak pulang sebaiknya kita harus pamit kepada tuan rumah. Hal ini sudah disampaikan melalui larik kelong *keremi patama balla daeng sulu' maki mae anditta ngaseng ero'mi mappalakana* (di mana yang punya rumah kakak silakan keluar adik anda semua mau minta pamit). Sikap tersebut merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain yang nantinya dapat mempererat keakraban. Teks kelong tersebut hakikatnya terkait dengan

prinsip masyarakat Makassar yang selama ini begitu menjunjung tinggi adab dalam bertamu. Masyarakat Makassar memiliki prinsip *sipakatau dan sipakalabbiri* (saling memaanusiakan dan menghargai). Oleh karena itu, meminta pamit dalam bertamu adalah bagian dari adab masyarakat Makassar yang dianggap dapat saling memaanusiakan dan menghargai orang lain. Melalui sikap tersebut tentu dapat mempererat hubungan yang komunikatif di dalam bermasyarakat.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebelas nilai pendidikan karakter yang ditemukan di dalam teks kelong Makassar. Cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Nilai tersebut mencakup nilai (1) religius, (2) toleransi, (3) kejujuran, (4) demokrasi, (5) kerja keras, (6) disiplin, (7) kreatif, (8) tanggung jawab, (9) cinta damai, (10) mandiri, dan (11) komunikatif. Nilai-nilai tersebut secara tekstual ditemukan dalam teks kelong yang dinyanyikan pakelung dan dipertunjukkan dalam hajatan masyarakat Makassar. Nilai pendidikan karakter ini secara khusus terkait tentang bentuk kearifan lokal masyarakat Makassar karena mencerminkan realitas masa lalu. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut dapat menjadi pandangan hidup masyarakat saat ini dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.

Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fark, Marcia. 2003. "Oral Traditions in Mexsico". *Journal Oral Tradition*. Vol.18, hal. 159-161.

Hidayah, Kinung Nuril. 2016. "Refresentasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Sang Murabbi". *Jurnal Commonline Departemen Komunikasi*. Vol .4 No 1, hal.183-196.

Klein, Anne. 2003. "Orality in Tibet". *Journal Oral Tradition*. Vol 18, No 1, hal. 98100

Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Mafela, Munzhedzi James. 2012. "Literature: A vehicle for cultural transmission, South African". *Journal of African Languages*. Vol 32, hal 2, hal 189-194.

Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Penjore, Dorji. 2009. "Oral Traditions as Alternative Literature: Voices of Dissent in Bhutanese Folktales, Storytelling, Self, Society". *Routledge Taylor & Francis Group LLC*. Vol 6 No 1, hal. 77-87.

Sikki dan Nasruddin, 1995. *Puisi-Puisi Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Sulistiyorini, Dwi dan Andalas, Eggy Fajar. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.